

Efektivitas Video Pembelajaran Peduli *Stunting* Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan pada Kader Kesehatan

Masmuri^{1*}, Nurul Hidayah², Dodik Limansyah³

^{1,2,3}STIKes Yarsi Pontianak

*Email: muri.sambas@gmail.com

Kata kunci :

Stunting, Video Pembelajaran, Pengetahuan, Keterampilan

Keywords : *Stunting, Learning Videos, Knowledge, Skills*

Info Artikel:

Tanggal dikirim:
11 November 2024

Tanggal direvisi:
4 Desember 2024

Tanggal diterima :
11 Desember 2024

DOI Artikel:
10.33862/citradelima.v8i2.506

Halaman: 132-142

Abstrak

Kejadian *stunting* dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu rendahnya tingkat pengetahuan dan kurang memadainya sikap atau praktik tentang perawatan anak dengan *stunting*. Kader kesehatan harus memperoleh keterampilan dasar berbasis teknologi informasi untuk membantu masyarakat dalam mendapatkan perawatan kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji efektivitas video pembelajaran “Peduli *Stunting*” terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan pada kader di wilayah pinggiran sungai kapuas kota Pontianak. Metode Penelitian ini adalah kuantitatif *quasy experiment* dengan pendekatan *pre-test post-test without control group* dengan dengan jumlah 50 responden menggunakan Total Sampling dan intervensi yang digunakan menggunakan media video pembelajaran “peduli *stunting*”. Hasil analisis ditemukan perbedaan tingkat pengetahuan dan keterampilan kader sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai signifikan yaitu 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah video pembelajaran “Peduli *Stunting*” meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader di wilayah pinggiran sungai kapuas dalam deteksi dini *stunting*. Edukasi dengan video pembelajaran “Peduli *Stunting*” dapat diterapkan dalam peningkatan pengetahuan dalam deteksi dini *stunting*.

The Effectiveness of Educational Videos “Peduli *Stunting*” in Improving the Knowledge and Skills of Health Cadres

Abstract

The incidence of *stunting* can be influenced by several factors, namely low levels of knowledge and inadequate attitudes or practices regarding the care of children with *stunting*. Health cadres must acquire basic information technology-based skills to help people obtain health care. This research aims to examine the effectiveness of the “Peduli *Stunting*” learning video on the level of knowledge and skills of cadres in the Kapuas River suburb of Pontianak City. This research method is a quantitative quasi-experiment with a pre-test and post-test approach without a control group with 50 respondents using Total Sampling and the interventions used use learning video “peduli *stunting*”. The analysis results found differences in the level of knowledge and skills of cadres before and after the intervention with a significant value of 0.000 ($p < 0.05$). This research concludes that the learning video “Care for *Stunting*” increases the knowledge and skills of cadres in the Kapuas River area in the early detection of *stunting*. Education with the learning video “Peduli *Stunting*” can be applied to increase knowledge in the early detection of *stunting*.

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi di Indonesia saat ini masih menjadi permasalahan yang serius. Kualitas sumber daya manusia menjadi dampak dari permasalahan gizi ini. *Stunting*, yang juga dikenal sebagai tinggi badan rendah dibandingkan umur, menunjukkan kekurangan nutrisi selama tahap pertumbuhan yang paling penting dalam hidup seseorang. *Stunting* dapat terjadi sebelum kelahiran dan dapat disebabkan oleh pola makan yang salah, terutama selama 1.000 hari pertama masa kehidupan seorang anak, dan asupan gizi yang kurang selama masa kehamilan. Selain itu, kesehatan dan gizi ibu juga memengaruhi gizi bayi (BAPPENAS & UNICEF, 2017).

Stunting di Indonesia termasuk dalam kategori gizi buruk. *Stunting* merupakan salah satu kendala yang menghambat perkembangan manusia di seluruh dunia. *Stunting* saat ini mempengaruhi sekitar 162 juta anak di usia bawah 5 tahun. Hal ini dapat mempengaruhi masyarakat dan individu dalam jangka panjang. Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menunjukkan tingkat *stunting* sebanyak 27,67% pada tahun 2019 (Kemenkes, 2020). Berdasarkan data *World Bank* tahun 2020, tingkat *stunting* relatif tinggi terjadi di Indonesia yang saat ini berada di urutan 115 dari 151 negara (Kemenko, 2021).

Saat ini angka kejadian *stunting* di provinsi Kalimantan Barat cukup tinggi dengan angka kejadian sebesar 29,8%. Jika dilihat berdasarkan kecamatan, Pontianak Timur memiliki angka kejadian *stunting* sebanyak 100 baduta (12,84%) (Dinkes Pontianak, 2021). Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di wilayah UPT Puskesmas Banjar Serasan didapatkan data jumlah *stunting* pada tahun 2023 sebanyak 50 anak dan sebagian besar dipengaruhi oleh masalah kehamilan dan pemenuhan gizi. Angka ini tergolong turun tetapi masih dikatakan cukup tinggi jika mengacu pada standar WHO yaitu 22% (Afifah et al., 2022).

Kalimantan Barat identik dengan ikon sungai Kapuas karena memiliki bagian wilayah dengan karakteristik pinggir sungai Kapuas, di mana masyarakat umumnya menggunakan sungai Kapuas untuk beraktivitas dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat di pinggir sungai Kapuas memiliki latar belakang budaya yang beragam dari berbagai suku di Indonesia, seperti Melayu, Madura, Cina, Jawa, Dayak, dan Bugis. Selain itu, masyarakat umumnya terdiri dari orang-orang di kalangan menengah kebawah yang tidak menerima pendidikan yang cukup dan tetap erat dengan budaya yang mereka anut. Masyarakat pinggir sungai

ini masih menghadapi banyak masalah kesehatan. Tempat tinggal di tepian sungai masih memiliki banyak mitos dan kepercayaan budaya yang berkaitan dengan makanan apa yang boleh dan tidak boleh diberikan kepada balita. Balita tidak mendapatkan semua nutrisi yang mereka butuhkan saat tumbuh kembang, sehingga mereka berisiko *stunting* (Masmuri et al., 2023).

Stunting secara langsung dapat disebabkan oleh asupan makan dan penyakit infeksi. Kurangnya asupan makan yang terus menerus, baik dalam jumlah maupun kualitas, dapat menyebabkan anak mudah terkena penyakit infeksi yang berisiko menghambat pertumbuhannya. Sebaliknya, kondisi sakit yang dialami dalam jangka waktu yang lama akan menghambat asupan makan dan dapat menyebabkan *stunting* (Rahmadi, 2022). Aksesibilitas pangan, pola asuh, sanitasi dan ketersediaan air minum, serta pelayanan kesehatan adalah faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi anak.

Efek *stunting* meliputi jangka pendek dan jangka panjang. Efek jangka pendek termasuk penurunan perkembangan otak, kecerdasan, dan gangguan metabolisme tubuh. Efek jangka panjang termasuk penurunan kemampuan kognitif dan presentasi belajar, penurunan kekebalan tubuh, yang meningkatkan risiko sakit, obesitas, penyakit jantung, stroke, dan disabilitas di usia tua, serta kualitas kerja yang tidak komperatif yang menyebabkan menurunnya produktivitas (Rilyani et al., 2021).

Dalam upaya mendeteksi dini dan mencegah kejadian *stunting*, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak terkait, terutama yang berkaitan dengan masalah gizi dan kesehatan anak. Pihak terkait tidak hanya tenaga kesehatan tetapi juga bisa dari kader dan perangkat desa. Kader posyandu dan perangkat desa merupakan orang yang dekat dengan masyarakat dan merupakan perantara petugas kesehatan dalam hal menangani masalah kesehatan ibu dan anak di masyarakat. Kerjasama ini sangat strategis untuk dijadikan sebagai pihak yang bisa membantu mengatasi masalah *stunting* sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Prasetyani et al., 2023). Disisi lain dalam upaya pada meningkatkan kemampuan manusia dalam menjaga dan perbaikan gizi makanan, berolahraga serta sikap hidup bersih serta sehat juga termasuk dalam perilaku nilai-nilai yang Islami. Para ulama sudah mufakat bila nilai-nilai Islam sedemikian itu memperhatikan dan bahkan bermaksud buat menjaga seluruh aspek kebutuhan yang sangat utama untuk manusia (Sagala et al., 2023).

Saat ini kader kesehatan harus memperoleh keterampilan dasar berbasis teknologi informasi untuk membantu masyarakat dalam mendapatkan perawatan kesehatan, seperti mencatat dan memeriksa diri mereka sendiri. Di zaman sekarang penggunaan teknologi sangat dibutuhkan agar semua kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Oleh karena itu, para kader kesehatan yang ada harus terlebih dahulu mengetahui, mampu, dan terampil dalam pemanfaatan teknologi untuk pelayanan kesehatan sebelum masyarakat umum mengetahuinya. Untuk memastikan bahwa komunikasi, informasi, dan edukasi tentang kesehatan masyarakat dan keluarga berjalan dengan baik dan tepat (Muna et al., 2021).

Pemilihan Kader posyandu sebagai target upaya pencegahan *stunting* karena kader dipilih oleh masyarakat dan mampu berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial. Mereka juga dilatih untuk menangani masalah kesehatan perorang dan memberikan layanan posyandu secara teratur. Kader posyandu juga memberikan penyuluhan individu kepada ibu-ibu, melakukan kunjungan rumah khususnya pada ibu hamil, ibu yang mempunyai anak balita dan pasangan usia subur (Amalia & Makkulawu, 2023).

Pada tingkat pencegahan, upaya yang dapat dilakukan dapat melalui promosi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat yang pada akhirnya dapat menghasilkan perubahan perilaku yang positif terhadap kesehatan (Notoatmodjo et al., 2012). Media edukasi dan pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik juga diperlukan selama promosi kesehatan yaitu dilakukan melalui pembuatan media pembelajaran berbasis video yang membahas cara mencegah *stunting* dari berbagai fase (Sewa et al., 2019). Pemilihan media video ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi et al., (2018) yang menunjukkan bahwa responden memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan setelah memberikan pendidikan kesehatan melalui media video. Dibandingkan dengan media lainnya, media video dapat menarik perhatian dengan gambar yang bergerak, tulisan, dan suara.

Pada penelitian ini media video pembelajaran yang diterapkan adalah video animasi. Pilihan video animasi didasarkan oleh manfaat yang dapat menyajikan sebuah informasi menjadi lebih ikonik dan menarik. Metode ini didukung oleh penelitian Widyawati et al., (2020) yang meneliti hubungan antara penggunaan media pembelajaran animasi dan peningkatan pengetahuan ibu tentang ASI. Media animasi cukup menarik dan meningkatkan pemahaman ibu tentang ASI. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa

media edukasi khususnya video animasi lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman daripada media tradisional yang mengandung banyak tulisan dan membuat jenuh (Aisah et al., 2021). Menurut hasil penelitian Azalea et al., (2023) video animasi meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kader posyandu dalam pengisian KMS. Pada penelitian ini, video animasi yang akan diterapkan nantinya memuat informasi tentang pemahaman kader kesehatan terhadap pencegahan *stunting* dengan memberikan panduan pemberian gizi seimbang, penyusunan menu sehat untuk ibu menyusui serta penambahan penjelasan mengenai masalah psikologis kecemasan yang dapat mempengaruhi pola asuh terhadap anak.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa penduduk pinggiran sungai, khususnya di daerah Pontianak Timur, melakukan beberapa kebiasaan yang berdampak pada kesehatan anak. Hal ini disebabkan oleh berbagai mitos dan kepercayaan yang berkembang, seperti dilarangnya mengonsumsi ikan pada anak dan ibu hamil, serta kebiasaan mengonsumsi makanan yang tidak sehat yang berpotensi menyebabkan infeksi pada ibu dan anak. Disisi lain kader posyandu yang bertugas belum mempunyai pengetahuan yang spesifik tentang pencegahan dan deteksi dini masalah *stunting*. Untuk itu peneliti memahami bahwa penanganan melalui kader kesehatan setempat ini perlu dilakukan berdasarkan permasalahan yang terjadi.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat efektivitas video pembelajaran peduli *stunting* berbasis animasi yang dibuat oleh peneliti sebagai salah satu upaya *preventif* dan promotif terhadap *stunting* dan meningkatkan kepedulian terhadap *stunting* melalui pendekatan budaya setempat dan karakteristik wilayah dan penduduk seperti yang disebutkan diatas.

METODE

Penelitian ini menggunakan *quasy experiment* dengan pendekatan *pre-test post-test without control group*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas video pembelajaran “Peduli *Stunting*” pada pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan di Wilayah Pinggiran Sungai Kapuas Kota Pontianak. Video pembelajaran “Peduli *Stunting*” berdurasi 6 menit dengan isi video meliputi konsep *stunting*, cara deteksi dini dan manajemen kecemasan yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat pinggiran sungai Kapuas. Adapun partisipan pada penelitian adalah 50 responden Kader Posyandu. Metode pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* berupa kader kesehatan yang bertugas di Posyandu ibu dan anak. Pengumpulan

data berupa kuesioner pengetahuan tentang *stunting*, pemberian asi eksklusif, pemberian makanan pendamping, pemeriksaan kehamilan dan membawa anak rutin ke posyandu serta kuesioner keterampilan kader kesehatan tentang deteksi dini, kemampuan identifikasi kurva pertumbuhan dan pencegahan *stunting*. Uji statistik menggunakan uji *Marginal Homogeneity* untuk melihat perubahan variabel

pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah diberikan intervensi Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner, video pembelajaran Peduli *Stunting*. Penelitian ini telah dilakukan uji etik dengan nomor: 152/KEPK/STIKes.YSI/IX/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Efektivitas Video Pembelajaran “Peduli Stunting” Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan pada Kader

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Usia Kader		
40 Tahun	4	8,0
> 40 Tahun	46	92,0
Total	50	100,0
Pendidikan Kader		
SMA/SMK	50	100,0
Total	50	100,0
Pekerjaan Kader		
Ibu Rumah Tangga	50	100,0
Total	50	100,0
Suku		
Melayu	15	30,0
Madura	30	60,0
Bugis	5	10,0
Total	50	100,0
Lama Waktu Menjadi Kader		
10 Tahun	3	6,0
> 10 Tahun	47	94,0
Total	50	100,0

Berdasarkan dari tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 responden sebagian besar usia kader adalah >40 tahun (92%), dengan pendidikan keseluruhan kader adalah SMA (100%), pekerjaan kader keseluruhan adalah Ibu Rumah Tangga (100%), sebagian besar dengan suku Madura (60%), sedangkan untuk lama waktu menjadi kader lebih dari 10 tahun (94%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Intervensi Video Pembelajaran “Peduli Stunting”

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Pre-test		
Baik	4	8,0
Cukup	24	48,0
Kurang	22	44,0
Total	50	100,0
Post-test		
Baik	30	60,0
Cukup	20	40,0
Total	50	100,0

Berdasarkan dari tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader sebelum intervensi edukasi menggunakan media video pembelajaran “Peduli *Stunting*” paling banyak berada pada kategori cukup dengan jumlah 24 responden (48%). Tingkat pengetahuan kader sesudah intervensi edukasi menggunakan media video pembelajaran “Peduli *Stunting*” paling banyak berada pada kategori baik dengan jumlah 30 responden (60%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keterampilan Kader Sebelum dan Sesudah Intervensi Video Pembelajaran “Peduli *Stunting*”

Keterampilan	Frekuensi	Presentase
Pre-test		
Baik	19	38,0
Kurang	31	62,0
Total	50	100,0
Post-test		
Baik	42	84,0
Kurang	8	16,0
Total	50	100,0

Berdasarkan dari tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat keterampilan kader sebelum intervensi edukasi menggunakan media video pembelajaran “Peduli *Stunting*” paling banyak berada pada kategori kurang dengan jumlah 31 responden (62%). Tingkat keterampilan kader sesudah intervensi edukasi menggunakan media video pembelajaran “Peduli *Stunting*” paling banyak berada pada kategori baik dengan jumlah 42 responden (84%).

Tabel 4. Efektivitas Video Pembelajaran “Peduli *Stunting*” terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Kader

Variabel	n	p-value
Tingkat Pengetahuan		
Pre-Test	50	0,000
Post Test		
Keterampilan		
Pre-Test	50	0,000
Post Test		

Berdasarkan Tabel 4 dari hasil analisis menggunakan uji *Marginal Homogeneity* menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p > 0,05$) dengan kesimpulan adanya efektivitas video pembelajaran “Peduli *Stunting*” terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan kader di wilayah pinggiran sungai Kapuas.

Pembahasan Perbedaan Tingkat Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Intervensi Dengan Media Video Pembelajaran “Peduli *Stunting*”

Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi edukasi menggunakan video pembelajaran “Peduli *Stunting*” tingkat pengetahuan kader paling banyak berada dikategori cukup dengan jumlah 24 responden (48%). Tingkat pengetahuan kader sesudah intervensi edukasi menggunakan video pembelajaran “Peduli *Stunting*” paling banyak dikategori baik dengan jumlah 30 responden (60%). Hasil ini didukung oleh penelitian Handayani et al., (2023) yang mengemukakan bahwa pengetahuan kader dalam pencegahan *stunting* meningkat setelah intervensi menggunakan video dengan rata-rata sebesar 92,01%.

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan, dengan asumsi bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi mengarah pada pengetahuan yang lebih luas, sedangkan tingkat pendidikan yang rendah dapat mengakibatkan pengetahuan yang kurang tentang sesuatu. Tingkat

pendidikan mempengaruhi dalam menerima suatu informasi kesehatan, baik dari media massa maupun dari petugas kesehatan kepada masyarakat (Hardiyanti et al., 2018). Beberapa faktor yang berpengaruh pada pengetahuan seseorang tentang gizi balita diantaranya adalah usia. Seiring bertambahnya usia seseorang, perkembangan intelegensi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak dalam menyesuaikan diri dengan hal yang baru terus meningkat. Di samping itu, seorang kader kesehatan yang memiliki rentang usia

dewasa mempengaruhi komitmen, tanggung jawab dan sosialisasi yang lebih baik dibandingkan usia remaja yang diharapkan dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab untuk memimpin posyandu dan memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat (Mimi & Usman, 2021).

Tingkat pengetahuan seorang kader dapat mempengaruhi peran kader dalam posyandu. Hal ini sejalan dengan penelitian Husniyawati & Wulandari, (2016) dimana seorang kader yang aktif di posyandu cenderung memiliki pengetahuan dan motivasi yang tinggi. Studi lain juga menemukan bahwa pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan dan deteksi dini *stunting* mempengaruhi keberhasilan dalam program kesehatan khususnya untuk kesehatan ibu dan anak (Happinasari & Suryandari, 2016). Faktor internal dan eksternal akan memperkuat pengetahuan seseorang kader posyandu. Tidak cukupnya pemaparan, kurangnya pemahaman, keterbatasan dalam penerimaan, dan keterbatasan kognitif dalam memproses informasi adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi. Keterpaparan kader terhadap informasi tentang gizi tumbuh kembang balita adalah salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pemahaman tentang *stunting* pada balita (Damayanti et al., 2022).

Asumsi peneliti, responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal yang berada di wilayah tepian sungai Kapuas. Pada wilayah lingkungan yang berada di tepian sungai, masyarakat masih memiliki budaya kepercayaan dan mitos yang dianut, seperti tentang makanan apa saja yang boleh dan tidak boleh diberikan kepada balita. Faktanya sebagian besar makanan yang dilarang tersebut merupakan kebutuhan nutrisi balita yang dibutuhkan saat tumbuh kembangnya (Masmuri et al., 2023). Disamping itu pada penelitian ini kader memiliki pengetahuan yang rendah terkait pemberian asi eksklusif, pemberian makanan pendamping yang sesuai dengan tumbuh kembang balita, dan deteksi dini *stunting*. Pada fenomena tersebut intervensi yang sesuai dengan karakteristik lingkungan tempat tinggal yang perlu dilakukan dalam upaya menurunkan resiko kejadian *stunting* adalah edukasi.

Edukasi *stunting* saat ini yang sering diberikan oleh tenaga kesehatan masih menggunakan media dalam bentuk *leaflet*. Sejauh ini edukasi yang dilakukan melalui media dalam bentuk *leaflet* masih belum efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader secara maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh masih terdapat kekurangan media *leaflet* yang meliputi isinya dinilai terlalu minim, sehingga diperlukan usaha yang lebih

untuk memahami isi *leaflet* tersebut, kemudian *leaflet* kebanyakan didesain dengan bentuk ilustrasi dan gambar, serta beberapa kasus isi *leaflet* kadang tidak sesuai dengan tujuan kebutuhan sasaran peserta didik.

Pada penelitian ini kader mengalami peningkatan pengetahuan melalui edukasi dengan media video pembelajaran berbasis animasi yang berisi; definisi *stunting*, faktor yang mempengaruhi *stunting*, klasifikasi *stunting*, dampak *stunting*, gejala *stunting*, pencegahan *stunting*, porsi makan ibu hamil dan menyusui, makanan pendamping asi, penanganan kecemasan bagi ibu hamil dan menyusui, cara deteksi dini *stunting*. Media edukasi dalam bentuk video dapat menyampaikan pesan melalui cerita dengan suara yang jelas yang disertai gambar yang mencontohkan perilaku yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan. Untuk responden berusia 41 hingga 50 tahun yang mengalami kesulitan membaca, penyuluhan melalui film atau video lebih efektif daripada metode lainnya (Sartika & Purnanti, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Fathinatusholihah et al., (2024) menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan kader dalam deteksi dini *stunting* antara *pre-test* dan *post-test* dengan nilai ($p=0,001<0,05$) dengan kesimpulan edukasi dengan media video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan deteksi dini *stunting* pada balita.

Perbedaan Tingkat Keterampilan Kader Sebelum dan Sesudah Intervensi Dengan Media Video Pembelajaran “Peduli *Stunting*”

Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa sebelum intervensi edukasi menggunakan video pembelajaran “Peduli *Stunting*” tingkat keterampilan kader paling banyak berada dikategori kurang dengan jumlah 31 responden (62%). Tingkat keterampilan kader sesudah intervensi edukasi menggunakan video pembelajaran “Peduli *Stunting*” paling banyak dikategori baik dengan jumlah 42 responden (84%). Hasil ini didukung oleh penelitian Sartika & Purnanti, (2021) yang mengemukakan bahwa ada perbedaan keterampilan kader dalam pencegahan *stunting* sebelum dan sesudah intervensi menggunakan video dengan nilai *p-value* 0,000.

Tingkat keterampilan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, pendidikan, pengalaman, lingkungan dan fasilitas, kebiasaan, kebudayaan, dan usia. Sebagai kader dan pengurus Posyandu, setiap kader memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi pendidikan maupun pengetahuan, sehingga mereka mempunyai perbedaan dalam kemampuan melakukan kegiatan utama maupun

kegiatan pendukung. Selain itu, banyak hal mempengaruhi kinerja pengurus dan kader individu (Ma'arip & Ruhmawati, 2023). Kader adalah sumber informasi kesehatan utama bagi masyarakat, jadi kader perlu memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengajarkan kepada masyarakat tentang cara mencegah *stunting*. Kader dan tenaga kesehatan harus bekerja sama untuk mengatasi *stunting*. Jika masyarakat mengetahui dan menyadari *stunting* dengan baik, dampak *stunting* antar generasi dapat dihindari. Hal ini karena orang tua yang menderita *stunting* memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melahirkan anak yang menderita *stunting* juga (Ariani et al., 2021).

Berdasarkan asumsi peneliti, keterampilan kader yang semakin baik disebabkan oleh pengetahuan yang diperoleh responden. Jika responden memiliki pemahaman yang baik tentang deteksi dini *stunting*, mereka akan memiliki kemampuan untuk melakukan deteksi dini *stunting* yang meliputi identifikasi kurva pertumbuhan dan perkembangan anak berdasarkan usianya yang telah dipelajari dalam edukasi melalui video pembelajaran. Semua informasi yang diperoleh responden dari edukasi akan membuat mereka lebih baik dalam melakukan deteksi dini *stunting*. Ternyata edukasi menggunakan video pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan kader, yang berdampak positif pada keterampilan yang dibentuk. Faktor pengetahuan yang diperoleh dari hasil penginderaan, salah satunya adalah pengetahuan tentang pendidikan dan proses belajar, memengaruhi perubahan keterampilan.

Berdasarkan penelitian Adiyasa et al., (2023) bahwa ada pengaruh penggunaan media video terhadap keterampilan kader dalam menimbang balita (p -value = 0,033). Dalam terbentuknya suatu perilaku baru, terutama pada kader yang berusia dewasa, dimulai pada domain kognitif, di mana kader tahu terlebih dahulu tentang stimulus yang berupa materi atau objek di luarnya, yang menghasilkan pengetahuan baru tentang topik. Atas dasar ini kemudian menyebabkan respon batin dalam bentuk sikap seseorang terhadap objek yang diketahui tersebut. Pada akhirnya, rangsangan, yaitu objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya, akan menyebabkan respon lebih jauh lagi, yaitu tindakan terhadap permasalahan yang ada (Ristianah, 2020). Dalam meningkatkan keterampilan kader posyandu ibu dan anak dalam deteksi dini *stunting* diperlukan edukasi yang efektif. Edukasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan video pembelajaran "Peduli *Stunting*" yang mencakup meliputi identifikasi kurva pertumbuhan dan

perkembangan anak berdasarkan usianya dengan menyesuaikan dengan karakteristik budaya masyarakat pinggiran sungai Kapuas.

Efektivitas Video Pembelajaran "Peduli *Stunting*" Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan pada Kader

Berdasarkan hasil analisa pengetahuan kader menggunakan uji *Marginal Homogeneity* diperoleh nilai p -value sebesar 0,000. Untuk keterampilan kader diperoleh nilai p -value sebesar 0,000. Nilai p -value dari 2 variabel tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p > 0,05$) sehingga hipotesis diterima dengan kesimpulan ada efektivitas video pembelajaran "Peduli *Stunting*" terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan kader. Hasil penelitian ini didukung juga oleh Fitriana, (2023) dengan jumlah sampel 30 kader Posyandu di Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu menunjukkan ada peningkatan pengetahuan dan sikap kader terhadap deteksi resiko *stunting* dengan nilai p -value 0,000 ($p < 0,05$).

Pada penelitian ini video pembelajaran "Peduli *Stunting*" dibuat dengan menyesuaikan karakteristik masyarakat di wilayah pinggiran sungai Kapuas yang berisikan tentang definisi *stunting*, faktor yang mempengaruhi *stunting*, klasifikasi *stunting*, dampak *stunting*, gejala, pencegahan, porsi makan ibu hamil, cara pemilihan makanan yang tepat, persepsi dan mitos yang tidak sesuai dengan pemenuhan gizi, manajemen kecemasan pada ibu hamil dan menyusui dan cara deteksi dini *stunting*. Video pembelajaran adalah media pembelajaran yang menyajikan informasi berupa sebuah konsep, prinsip, prosedur, dan teori pengaplikasian dalam bentuk audio visual untuk membantu mempermudah pemahaman peserta (Farista & Ali, 2018). Media informasi bertujuan untuk membuat masyarakat memahami dan menerapkan pesan yang disampaikan, sehingga pesan dapat diserap dan diingat dan diterapkan (Sari et al., 2021). Sejalan dengan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa penggunaan video pembelajaran dalam proses edukasi pada masyarakat dapat meningkatkan dukungan keluarga dan lingkungan dalam pencegahan dan penanganan anak dengan *stunting* (Juliyanti et al., 2024).

Berdasarkan asumsi peneliti, pengetahuan kader tidak lepas dari pengaruh budaya yang dianut. Budaya yang dianut responden mempunyai persepsi bahwa *stunting* atau pertumbuhan terhambat dianggap sebuah hal normal atau sebagai "takdir." Persepsi seperti ini yang bisa membuat orang tua dan kader merasa tidak perlu untuk mendeteksi atau mencegah *stunting* sejak

dini. Dalam beberapa kondisi, kekurangan gizi pada anak biasa dianggap hal yang memalukan sehingga dapat membuat orang tua tidak mau untuk melakukan deteksi dini karena takut akan stigma atau penilaian negatif dari masyarakat. Pada penelitian ini, responden yang bertugas sebagai kader sebagian besar berasal dari suku Melayu dan Madura, yang menunjukkan bahwa suku tersebut memiliki ragam budaya yang kaya. Sebagian dari budaya Madura percaya bahwa ibu menyusui tidak boleh memberikan ASI pertama pada bayinya karena dianggap mengandung bakteri. Bayi juga diberi makanan tambahan sebelum berusia enam bulan, seperti "lothe" pisang, agar bayi tidak rewel. Persepsi tersebut didukung dengan penelitian Mubarakah, (2019) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara kesehatan ibu dan anak di beberapa budaya Madura.

Penggunaan video pembelajaran "peduli *Stunting*" pada penelitian ini meningkatkan keterampilan kader dalam cara deteksi dini *stunting* yang meliputi identifikasi kurva pertumbuhan dan perkembangan anak berdasarkan usia anak. Hal ini didukung oleh sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa video pembelajaran merupakan media yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam deteksi dini *stunting*. Studi lain yang dilakukan di Bengkulu menguji penggunaan video edukasi berbasis animasi pada kader Posyandu dengan hasil adanya peningkatan signifikan pada keterampilan dan pengetahuan terkait deteksi dini *stunting* yang meliputi cara pengukuran panjang dan berat badan balita, cara mengidentifikasi tanda-tanda awal *stunting* (Fathinatusholihah et al., 2024). Penggunaan video sebagai media pendidikan meningkatkan minat dan pemahaman kader karena sifatnya yang interaktif dan mudah dipahami. Sebuah studi sistematis mengatakan bahwa media digital seperti video dapat menjadi solusi keterbatasan sumber daya pelatihan secara langsung di banyak daerah di Indonesia, menjadikannya solusi yang efisien dan praktis untuk penyuluhan kesehatan masyarakat pada isu-isu seperti *stunting* (Vinci et al., 2022).

Pada penelitian ini kurangnya keterampilan kader dalam deteksi dini disebabkan oleh faktor pengetahuan kader dan pengalaman serta lama waktu menjadi kader. Kader yang memiliki pengetahuan baik tentang faktor risiko, tanda-tanda, dan cara pencegahan *stunting* menunjukkan kemampuan lebih baik dalam deteksi dini dibandingkan kader yang kurang memiliki pengetahuan dasar tentang *stunting*. Selain itu lama waktu menjadi kader juga akan memiliki pengalaman

lebih dalam, termasuk pengalaman dalam mendeteksi *stunting* secara tepat dan cepat (Sulistiyanto et al., 2023). Meningkatnya keterampilan kader dalam deteksi dini *stunting* akan meningkatkan juga cara edukasi yang tepat bagi ibu hamil dan ibu yang mempunyai anak balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Husnaniyah et al., (2020) pemilihan edukasi yang tepat dapat membantu ibu menjadi lebih baik dalam menjaga kesehatan anak mereka, seperti mengatur pilihan makanan mereka dan mengunjungi layanan kesehatan secara teratur. Budaya dan kepercayaan adalah indikator keterampilan penanganan *stunting*. Sebuah kepercayaan budaya menyatakan bahwa ibu tidak boleh memberi anak makanan tertentu seperti daging dan sayur karena kandungan proteinnya yang tinggi. Anak-anak membutuhkan lebih banyak protein karena mereka sedang dalam fase pertumbuhan, yang memungkinkan mereka untuk mencegah *stunting* (Ibrahim et al., 2021).

Saat ini dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan video pembelajaran sering diterapkan sebagai alat untuk mendukung deteksi dini *stunting*. Sebuah penelitian terbaru yang diterbitkan oleh *Journal of Health and Nutrition Research* pada tahun 2024 menemukan bahwa ada efektivitas penggunaan video pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas kesehatan dan orang tua dalam mendeteksi tanda-tanda *stunting* pada anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta dalam studi yang menggunakan video pendek yang menampilkan indikator *stunting*, metode pengukuran tinggi badan yang tepat, dan pentingnya intervensi dini lebih memahami *stunting* dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional (Burah et al., 2024). Edukasi menggunakan video pembelajaran terbukti lebih menarik dan interaktif, sehingga mempercepat proses peningkatan pengetahuan dan dapat memfasilitasi retensi informasi yang lebih baik. Integrasi video pembelajaran dalam kesehatan masyarakat dapat diterapkan sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran tentang *stunting* dan pentingnya deteksi dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa pengetahuan kader menggunakan uji *Marginal Homogeneity* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Untuk keterampilan kader diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Nilai *p-value* dari 2 variabel tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p > 0,05$) sehingga hipotesis diterima dengan kesimpulan ada efektivitas video pembelajaran "Peduli *Stunting*"

terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan kader di wilayah pinggir sungai Kapuas kota Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, I. N., Darni, J., Irianto, I., & Tohriah, I. (2023). Penggunaan Media Video Terhadap Keterampilan Kader Dalam Menimbang Balita. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 6(1), 351-355. <https://doi.org/10.30602/pnj.v6i1.1145>
- Aisah, S., Ismail, S., & Margawati, A. (2021). Edukasi kesehatan dengan media video animasi: Scoping review. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(1), 641–655. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/Jpmf/article/view/18422/5732>
- Amalia, L., & Makkulawu, A. (2023). Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Lonuo Kecamatan Tilonkabila. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.32584/jpi.v5i1.926>
- Ariani, A., Nurulfuadi, N., Aiman, U., Nadila, D., & Rakhman, A. (2021). Pelatihan Pengukuran Antropometri Di Kelurahan Lambara. *Jurnal Dedikatif Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 12–17. <https://doi.org/10.22487/dedikatifkesmas.v2i1.420>
- Azalea, N., Hendriyani, H., Mintarsih, S. N., Pertiwi, E. D., Sulistyowati, E., Hendriyani, H., & AZALEA, N. (2023). Pengaruh Edukasi Dengan Kombinasi Booklet Dan Video Animasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Keterampilan Pengisian Kms Kader Posyandu Puskesmas Purwoyoso Semarang. *Maternal Child Health Care Jurnal*, 4(2), 726-233. <http://dx.doi.org/10.32883/mchc.v4i2.2286>
- Burah, N., Reski, S., Wahyunigrum, D. R., & Cahyono, J. (2024). The Effectiveness of Nutrition Education about Stunting Using Video Media on The Knowledge and Attitudes of Mothers of Toddlers. *Journal of Health and Nutrition Research*, 3(1), 74–82. <https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v3i1.202>
- Damayanti, D. F., Aprianti, E., Fatonah, O., & Sulistiawati, R. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 8(1), 8-12. <https://doi.org/10.30602/jkk.v8i1.894>
- Farista, R., & Ali, I. (2018). *Pengembangan video pembelajaran. Pengembangan Video Pembelajaran*, 1–6.
- Fathinatusholihah, F., Destarianiy, E., Efriani, R., Simbolon, D., & Wahyuni, E. (2024). Pengaruh video animasi dan e-leaflet terhadap perilaku deteksi dini stunting. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 5(3A), 811–819. Doi: 10.30867/gikes.v5i3A.1777
- Fitriana, S. (2023). Penggunaan Video Animasi Sebagai Sarana Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kader Posyandu Dalam Deteksi Resiko Stunting. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 6(1), 51–58. Doi:10.54783/japp.v6i1.692
- Handayani, H., Mamlukah, M., Suparman, R., & Iswarawanti, D. N. (2023). Pengaruh promosi kesehatan melalui media berbasis video dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap kader saka bakti husada dalam pencegahan stunting di kecamatan sukrame pada masa pandemi covid-19 tahun 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(01), 53–62. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i01.765>
- Happinasari, O., & Suryandari, A. E. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu Di Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 7(2), 81-89. <https://doi.org/10.52299/jks.v7i2.26>
- Hardiyanti, R., Jus'at, I., & Angkasa, D. (2018). Hubungan lama kerja menjadi kader, pengetahuan, pendidikan, pelatihan dengan presisi dan akurasi hasil penimbangan berat badan balita oleh kader Posyandu. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 3(1), 74–81. Doi : 10.30867/action.v3i1.102
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- Husniyawati, Y. R., & Wulandari, R. D. (2016). Analisis motivasi terhadap kinerja kader Posyandu berdasarkan teori Victor Vroom. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 126–135. <https://doi.org/10.20473/jaki.v4i2.2016.126-135>
- Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan sosial budaya dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa bone-bone kecamatan baraka kabupaten enrekang tahun 2020. *Al Gizzai: Public Health Nutrition*, 1, (1), 16-26. <http://jurnalilmiah.ici.ac.id/index.php/JI>

- <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i1.19079>
Juliyanti, V. K., Lestari, N. E., & Yuliza, E. (2024). Edukasi Kombinasi Video dan Ceramah Meningkatkan Pengetahuan Balance Nutrition Practice pada Orang Tua yang Memiliki Balita Stunting. *Journal of Language and Health*, 5(1), 93–102. <https://doi.org/10.37287/jlh.v5i1.13132>
- Kemenkes, R. I. (2020). Pokok-pokok renstra kemenkes 2020-2024. *Kemenkes RI*.
- Kemenko, P. M. K. (2021). *Tantangan Percepatan Penurunan Stunting di Masa Pandemi*. <https://www.kemenkopmk.go.id/tantangan-percepatan-penurunan-stunting-di-masa-pandemi>
- Ma'arip, M. E. S., & Ruhmawati, T. (2023). Pengaruh Media Edukasi Video Terhadap Keterampilan Kader Posyandu Dalam Penggunaan Aplikasi E-PPGBM. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 3(3), 468–473. <https://doi.org/10.34011/jks.v3i3.1041>
- Masmuri, M., Sari, L., Juliana, D., Seprian, D., & Litaqia, W. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Keluarga dengan Baduta. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 2660–2667. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6137>
- Mimi, R. T. J., & Usman, U. (2021). Analisis Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri Untuk Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(2), 279–286. <https://doi.org/10.31850/makes.v4i2.615>
- Mulyadi, M. I., Warjiman, W., & Chrisnawati, C. (2018). Efektivitas pendidikan kesehatan dengan media video terhadap tingkat pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.51143/jksi.v3i2.111>
- Muna, N., Nurmawati, I., & Rachmawati, E. (2021). Kie Kader Kesehatan Dan Implementasi Step-Ap Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (*SENTRINOV*), 7(3), 420–427. <https://proceeding.isas.or.id/index.php/sentrinov/article/view/1121>
- Notoatmodjo, S., Anwar, H., Ella, N. H., & Tri, K. (2012). Promosi kesehatan di sekolah. *Jakarta: Rineka Cipta*, 21, 23.
- Prasetyani, H., Trisetiyanto, A. N., & Hidayat, U. (2023). Pencegahan Stunting Pada Balita Melalui Peningkatan Pelayanan Pada Posyandu. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(6), 965–969. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i6.223>
- Rahmadi, A. (2022). Intervensi Kepada Kader Dan Perangkat Desa Sebagai Agen Pencegahan Stunting Di Desa Setia Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 139–146. <https://doi.org/10.55784/jompaabdi.v1i2.139>
- Rilyani, R., Wandini, R., & Lestari, W. D. (2021). Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.489>
- Ristianah, N. (2020). Konsep Dan Urgensi Pendidikan Karakter. *At-Taahdzib: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(01), 93–119. <https://ejournal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/At-Taahdzib/article/view/200>
- Sagala, R., Malik, A., & Mustofa, M. B. (2023). Pencegahan stunting pada anak dalam persepektif islam di kota bandar lampung. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(1), 109–122. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i1.708>
- Sari, I. P., Trisnaini, I., Ardillah, Y., & Sulistiawati, S. (2021). Buku Saku Pencegahan Stunting sebagai Alternatif Media dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 300–304. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.4669>
- Sartika, Q. L., & Purnanti, K. D. (2021). Perbedaan media edukasi (booklet dan video) terhadap ketrampilan kader dalam deteksi dini stunting. *Jurnal Sains Kebidanan*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.31983/jsk.v3i1.6907>
- Sewa, R., Tumurang, M., & Boky, H. (2019). Pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan stunting oleh kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bailang Kota Manado. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(4), 80–88. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23968>
- Sulistiyanto, A. D., Jauhar, M., Lestari, D. T., Rahmawati, A. M., Suwandi, E. W., Kartikasari, F., & Pusparatri, E. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Sunting Berbasis Masyarakat Pada Kader Kesehatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 14(2), 425–436. <https://doi.org/10.26751/jikk.v14i2.1827>



- Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas edukasi mengenai pencegahan stunting kepada kader: Systematic literature review. *Jurnal Endurance*, 7(1), 66–73. <https://doi.org/10.22216/jen.v7i1.822>
- Widyawati, S. A., Afandi, A., & Wahyuni, S. (2020). Peningkatan pengetahuan ibu hamil dan menyusui melalui pengembangan model dan media animasi pemberian ASI eksklusif pada bayi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(1), 103–108. <https://doi.org/10.32583/pskm.v10i1.622>